

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KUMPULAN PUI SI MAJOI KARYA TAUFIQ ISMAIL

Drs. Harun Nun Rasyid, M.Pd.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra termasuk sebagai salah satu wujud kebudayaan, disikapi sebagai 'sistem dari sistem' yang tidak mungkin diisolasi dari segala budaya yang ikut membangun dan menentukan ciri keberadaannya. Gejala tersebut misalnya aspek kesejahteraan, kaidah kebahasaan, estetika, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dalam puisi unsure-unsur tersebut telah ada dalam pemekatan yang terwadahi dalam sistem tanda. Itulah sebabnya, sebagai teks artistic, system tanda dalam puisi selain bersifat polisemantis juga bersifat polifungsional (Aminuddin, 1990 : 8)

Perubahan budaya yang terjadi di Indonesia mengakibatkan semakin dangkalnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius, di samping kebijakan dan perilaku politik. Kebijakan dan perilaku politik yang mengabaikan nilai religius telah menimbulkan dampak yang sangat luas. Dampak dalam kehidupan bernegara terjadinya korupsi, nepotisme, selingkuh birokrasi, penyalahan wewenang dan tanggung jawab. Dalam kehidupan bermasyarakat terjadi pembunuhan, penculikan, perkosaan, perampokan, pembakaran, perampasan, penyiksaan, pelecehan seksual, dan penghilangan secara paksa.

Bertolak dari gejala di atas, itu semua disebabkan merosotnya pengamalan nilai-nilai religius, pengaruh globalisasi, dan mordenisasi. Oleh karena itu, manusia selalu berhadapan dengan benar-salah, baik-buruk yang berlaku dalam lingkungannya. Sebab yang benar telah jelas berbeda dengan yang salah, yang sejati telah jelas berlainan dari yang palsu. Manusia sebagai makhluk yang berakal mampu membedakan, menangkap, dan mengikuti mana yang benar dari yang salah, yang sejati dari yang palsu.

Sehubungan dengan itu, Jatman (1985 : 182) menyatakan bahwa untuk dapat mencetak manusia yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, kepribadian yang kuat dan budi pekerti yang luhur, puisi dapat dijadikan sebagai salah satu mediator yang dapat mengubah manusia menjadi manusia-manusia yang berbudi, bercita rasa mulia, yang pada akhirnya menjadi manusia sejati yang menghayati sekaligus mempraktekan makna manusianya melalui kesadarannya. Dengan demikian, puisi dapat mengubah manusia berperilaku jelek menjadi manusia yang bernilai religius.

Sejalan dengan Jatman, Atmazaki (1990 : 4) mengatakan penelitian karya sastra termasuk puisi secara garis besar memiliki tiga ranah sebagai objek kajiannya, yaitu bahas, isi, dan estetik. Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai keindahan.

Bertolak dari pandangan di atas, penelitian ini difokuskan pada objek nilai-nilai religius dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai religius, dilihat dari segi dikotomi bentuk dan isi karya sastra merupakan unsur isi. Nilai religius dalam karya sastra merupakan ide vital tentang religius tersebut dalam perilaku pada realitas kehidupan, sehingga nilai-nilai religius dalam suatu karya sastra merupakan cerminan perilaku/perbuatan dalam kehidupan yang diidealkan, diingini, dihormati, dan diperjuangkan oleh penyair. Dalam hal ini nilai religius dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, meskipun tidak semua tema merupakan nilai-nilai religius. Di sisi lain, nilai-nilai religius juga dipandang sebagai pesan atau amanat (*message*) penyair kepada pembaca. Pesan atau amanat itu, lebih menekankan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Karya sastra pada hakikatnya selalu membawa pesan atau amanat yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan atau amanat tersebut diharapkan akan memberi makna hidup dan mengembalikan martabat manusia pada kehidupan manusia (Suryanata, 1999 : 11). Makna hidup dan martabat kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagat. Dengan demikian, nilai-nilai religius dalam suatu karya sastra dapat disikapi sebagai salah satu perwujudan dari tema dan amanat. Baik tema maupun amanat ditinjau dari dikotomis isi dan bentuk karya sastra, merupakan unsur isi.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail (2000 : 201). Puisi-puisi yang diciptakannya harus memiliki daya komunikasi dengan pembaca, karena hanya dengan daya komunikasi itu nilai-nilai kehidupan dapat dihayati oleh pembaca. Salah satu pernyataan Taufiq Ismail mengenai proses kreatif dalam menciptakan puisi sebagai berikut :

Substansi puisi saya adalah angan-angan, kenyataan, kepekaan, kepekakan, kekenyangan, kelaparan, nyeri, seri, cinta, keasyikan, penindasan, penyesalan, kecongkakan, kekebalan, tekad, ketidakpastian, kelahiran, maut, kefanaan, ke

Yang Gaiban – semua terbaur di balik lensa luar biasa lebar tempat kita bersama membaca panorama kehidupan masa kini dan sejarah masa lalu lewat sudut pandang berbeda.

Pernyataan Taufiq Ismail tersebut mengisyaratkan bahwa puisi-puisi yang diciptakan selain indah harus komunikatif agar bermakna bagi pembaca. Untuk keperluan itu, puisi yang diciptakan selain sedap didengar, harus dapat memberi kabar kepada pembaca. Agar menarik, kabar yang diberikan melalui puisi tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kepekaan dan kepekakan, seperti kelaparan, kekebalan, kekenyangan, nyeri, seri, cinta, dan sebagainya. Sayuti menyatakan berbagai situasi yang tidak mengembirakan dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial serta surutnya nilai-nilai moral dapat kita hayati dalam dan lewat puisi-puisinya *MOJAI* (2002 : 308).

Dalam puisi Taufiq Ismail, agaknya, ketuhanan berantai kemanusiaan senantiasa memberikan seruan atau ajakan kepada ketauhidan, keimanan, keislaman, keihlanan, ketakwaan, keikhlasan, ketawakalan, kesyukuran, kesabaran, dan sejenisnya. Sementara itu, kemanusiaan bersumbu ketuhanan senantiasa mengajak kepada silaturrahmi, rasa persaudaraan, persamaan, keadilan, kebaiksangkaan, kerendahatian, ketepatjanjian, kelapangdadaan, kedatdipercayaan, kedermawanan, dan sejenisnya. Tugas utama puisis,, dalm pandangan Taufiq Ismail, mengingatkan akan keagungan-kemuliaan Tuhan dan atau kemuliaan martabat manusia, memberikan kesaksian atas kondisi-kondisi penyikapan dan perilaku manusia yang mutatis mutandis juga kondisi-kondisi penyikapan dan perilaku manusia atas keagungan-kemuliaan Tuhan, memberi perlawanan atas perendahan-pe;ecehan-penyepelean atas kemuliaan martabat manusia yang secara tidak langsung juga perendahan-pelecehan kemuliaan Tuhan.

Dipilihnya judul puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail sebagai objek kajian penelitian ini bertolak dari beberapa pandangan diantaranya pendapat Kuntojijoyo seorang ahli sejarah dan sastrawan (2000 : xiv) yang menyatakan MOJAI mewakili pandangan orang banyak tentang Orde Baru. Imaji yang suram berupa sejumlah prilaku negatip seperti pragmatisme, hutang Indonesia, korupsi, suap, keserakahan penguasa, indoktrinasi, kecurangan pemilu, dan pengingkaran Undang-Undang Dasar yang merupakan kegelisahan kolektif. Sebaliknya ada juga imaji tentang prilaku positip seperti kejujuran, taubat, reformasi, dan demokrasi. Dengan demikian, sebagai puisi hati nurani, kumpulan puisi *MOJAI* diprediksi mengandung nilai-nilai religius.

Itu semua menyiratkan bahwa puitika atau estetika yang dianut Tufiq Ismail dapat disebut sebagai puitika atau estetika zikir. Meminjam istilah Al-Faruqi, dapat juga disebut puitika atau estetika tauhid, yaitu keindahan yang mampu membimbing manusia untuk meniti tangga keagungan Allah, bahkan bermandi keagungan Allah; keindahan yang mencerahkan kemanusiaan. Memang, dalam estetika zikir atau estetika tauhid, puncak keindahan puisi terletak pada persaksian atau perjumpaan dengan keagungan Allah; estetika zikir atau estetika tauhid menghendaki perpaduan keagungan dan keindahan yang sesempurna-sempurnanya atau menuntut tercapainya keadaan jalal, jamal, kamal, dan pada tingkat yang terakhir kamil. Inilah paradigma puitika atau estetika puisi Taufiq Ismail. Bagi Taufiq Ismail ini adalah kaidah utama bagi estetika zikir. Seperti pernyataan dalam sebuah wawancara : "Bagi saya dan kesenian saya _dalam hal ini tentunya kesustraan_standar estetika terpokok ialah mengingat orang kepada Pencipta Alam Semesta". Karya itu hendaknya senantiasa membuat orang jadi ingat, tiada putus-putusnya, kepada Allah. Dia itu satu. Dia tidak berbilang. Dia esa sebenar-benar esa. Dia, yang ada sebelum kata "ada" itu ada. Estetika yang mengingat orang kepada-Nya itulah yang terpokok bagi saya. Karya-karya yang membuat orang hanya ingat pada dunia, terlena, atau mabuk kepayang, tidaklah memenuhi persyaratan utama itu.

Konsekuensi logisnya, bentuk formal atau formatif, wilayah pengucapan tematis puisi, penggunaan bahasa, dan piranti-piranti konvensional lain dari puisi hanya menempati nomor dua: harus diabdikan bagi terjaganya kesadaran akan keserbahadiran Tuhan, keagungan Tuhan, dan kemuliaan Tuhan. Eksperimen-eksperimen teknis konvensional yang berhenti pada permainan sarana litere semata, agaknya, tidak berkenan di hati Taufiq Ismail karena semuanya hanya membuat orang mabuk kepayang dan terlena, bahkan mungkin dapat merendahkan keagungan Tuhan, Jadi, estetika zikir atau estetika tauhid puisi-puisi Taufiq Ismail menegaskan suatu dalil : keindahan sejati puisi terletak pada keterjagaan diri manusia akan keagungan, kemuliaan, dan keserbahadiran Allah. Puisi yang indah adalah puisi yang mengandung muatan tersenden. Keindahan yang paling kamil dalam puisi Taufiq Ismail adalah keindahan yang mampu membawa pembaca dan pendengar mengalami trasendensi. Ini menunjukkan, kualitas puitis estetis senantiasa berpuncak pada kualitas nilai religius-spiritual-trasenden (Saryono, 2001 : 3-4)

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan di atas , penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)*. Dengan ditemukannya nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail, maka hasil penelitian ini

diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bahan pengajaran apresiasi sastra, baik disekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan bertolak dari kajian nilai-nilai dalam karya sastra, pengajaran sastra yang ideal-humanistik tersebut, pengajaran sastra diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang kuat, berwawasan luas, kreatif, terbuka, inovatif, produktif, cinta hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun sebagai hamba dan khalifat Tuhan (Amir, 1986 : 6) Dengan demikian pengajaran sastra harus menyemtu pada nilai-nilai religius yang merupakan pedoman bagi manusia sebagai hamba Tuhan dan khalifah Allah di muka bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail ", Rumusan masalah ini dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah nilai-nilai *aqidah* dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail?
2. Bagaimanakah nilai-nilai *Ubudiah* dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail?
3. Bagaimanakah nilai-nilai *muamalah* dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh diskripsi secara mendalam dan menyeluruh tentang representasi nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail. Adapun secara khusus penelitian ini adalah memperoleh secara mendalam dan menyeluruh tentang :

1. Nilai-nilai *aqidah* dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail
2. Nilai-nilai *ubudiah* dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail
3. Nilai-nilai *muamalah* dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi secara mendalam dan menyeluruh tentang nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail. Untuk itu diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti karena dapat dimanfaatkan untuk (1) menambah kajian khazanah sastra Indonesia, (2) memperluas penerapan teori apresiasi puisi di dalam wacana sastra, (3) memperluas penerapan kritik puisi dalam wacana sastra, (4) sebagai masukan dan pengembangan wawasan kajian humaniora terhadap sastra khususnya puisi, (5) memberikan informasi dimensi empiris, bukan norma ideologis, dan idealistis mengenai pandangan manusia terhadap nilai-nilai religius, (6) sebagai bahan renungan dan pemikiran untuk menghayati dan memahami kenyataan nilai religius masyarakat Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti karena dapat dimanfaatkan untuk (1) memperoleh informasi mengenai nilai-nilai *aqidah* yang direfresentasikan dalam kumpulan puisi *MAJOI*, (2) memperoleh informasi mengenai nilai-nilai *ubudiah* dalam kumpulan puisi *MAJOI*, (3) memperoleh informasi mengenai nilai-nilai *muamalah* dalam kumpulan puisi *MAJOI*, (4) masukan dan bahan pengajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Atas dan yang sederajat, serta perkuliahan yang berkaitan dengan apresiasi sastra Indonesia swerata kajian sastra Indonesia di lembaga pendidikan tinggi.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini tidak bertolak dari hipotesis tetapi berdasarkan seperangkat asumsi teoritis. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini diarahkan pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan hermeneutika fenomenologi dengan model induksi naturalistik yang asumsi-asumsi teoritisnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip dan konsep teori yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut di atas dikemukakan asumsi sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail yang bertolak dari kasus aktual, yang selanjutnya dipaparkan secara konseptual dengan nuansa filosofis, etis, estetis, dan religius, dipahami melalui pemahaman hermeneutis-fenomenologis.
- 2) Pemahaman nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (MAJOI)* karya Taufiq Ismail tersebut dilakukan secara dialektik supaya memperoleh pemahaman yang *verstehen* dan *erlebenis*.

F. Parameter Nilai-Nilai Religius

Pengkajian nilai-nilai religius dalam kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail, bertolak dari pendapat Sastrowardoyo (1988 : 23) yang menyatakan bahwa salah satu gejala kebudayaan yang berpengaruh dalam penilaian sastra adalah etika sebagai cerminan tindakan manusia dalam kehidupannya. Cerminan itu dilihat melalui gagasan penyair yang tertuang dalam puisi. Sehubungan dengan itu, dalam menganalisis nilai-nilai religius dalam puisi, harus diperhatikan unsur-unsur tema/lapis makna yang menjadi substansi puisi.

Adapun ukuran religius dalam penelitian ini mengacu pada semua perbuatan yang dilakukan secara sadar berdasarkan kehendak dan kebebasan, serta berdasarkan pada nilai-nilai religius. Dalam hal ini yang dijadikan parameter religius adalah nilai-nilai yang bersifat keagamaan yang di dalamnya mengandung nilai aqidah, nilai ubudiah, dan nilai muamalah merupakan hal pokok dalam agama Islam. Pradopo mengatakan puisi-puisi Taufiq Ismail bercorak keislaman (1995 : 48). Sedangkan Rampan mengatakan Taufiq Ismail adalah tokoh-tokoh yang mengobarkan semangat keagamaan dan nilai-nilai trasendental dalam karya-karyanya (2000 : 38).

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Keterbatasan pertama bertalian dengan keterbatasan lingkup objek yang diteliti, sedangkan keterbatasan yang kedua bertalian dengan keterbatasan teoritis dan keterbatasan metodologis berkaitan dengan tatacara penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada kajian substansi isi yang memuat nilai-nilai religius. Dengan begitu, objek yang diteliti terbatas pada nilai-nilai religius, sedangkan nilai estetika, nilai pragmatis, nilai edukatif, nilai moral, dan nilai filosofis yang menjadi penelitian tersebut tidak diperhatikan. Diperhatikanya nilai-nilai tersebut dalam analisis data disebabkan oleh adanya keterkaitan dan keterpautan antarnilai dalam suatu puisi sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Disamping itu, puisi yang dijadikan sebagai sasaran kajian penelitian ini adalah terbatas pada puisi-puisi dalam *MAJOI* yang mengandung tema religius. Dengan demikian, puisi-puisi dalam kumpulan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail yang diprediksi tidak mengandung tema religius tidak diteliti.

Keterbatasan penelitian ini berupa kurang tersedianya teori dan konsep teoritis yang memadai dari khazanah ilmu sastra. Untuk itu konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa konsep yang terdapat dalam berbagai teori. Teori-

teori yang sudah ada, seperti sosiologi sastra, strukturalisme, formalis, dan semiotika memang dapat diterapkan, tetapi hasilnya belum mencapai keutuhan sebagaimana diharapkan. Untuk keterbatasan teori tersebut diperlukan pendekatan teori lain, yakni teori hermeneutika fenomenologi tersebut diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan objek yang diteliti secara relatif utuh.

H. Defenisi Istilah

Berikut ini dijelaskan pengertian operasional beberapa istilah kunci dalam penelitian ini agar konsep dasar yang digunakan tidak kabur dan ada kesepakatan makna bahasa yang memudahkan pemahaman uraian dalam penelitian ini.

1) Nilai

Nilai itu ideal atau yang diidealkan bersifat ideasional dipandang berharga dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karena itu bersifat abstrak, dan tidak dapat disentuh/ditangkap oleh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap adalah perbuatan yang mengandung nilai.

2) Nilai religius

Nilai religius adalah nilai-nilai yang bersifat keagamaan yang di dalamnya terkandung nilai *aqidah*, *ubudiah*, dan nilai *muamalah*.

3) Nilai *aqidah*

Nilai *aqidah* adalah nilai-nilai tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Mutlak, keyakinan itu diikuti dengan ikatan manusia sebagai hamba dengan Tuhan, ikatan itu dikukuhkan dalam bentuk penghambaan yang tulus atas kesadaran penuh terhadap keterikatan makhluk dan Khaliknya.

4) Nilai *ubudiah*

Nilai *ubudiah* adalah nilai-nilai tentang perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

5) Nilai *muamalah*

Nilai *muamalah* adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan sesama manusia secara horizontal. Hubungan sesama manusia ini berimplikasi pada tatanan sosial dan politik kemasyarakatan, baik seorang pribadi tertentu maupun berbentuk badan hukum.

6) Representasi

Representasi adalah penghadiran ulang dan pembayangan ulang hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan tentang berbagai perbuatan dalam realitas

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

1. Nilai Religius Dalam Puisi

Menurut Suyoto dan kawan-kawan (1992 : 46) Nilai-nilai ketuhanan (nilai religius) adalah nilai-nilai universal dan mutlak yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan seperti keadilan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang. Berdasarkan pendapat ini, untuk mengetahui kahikat agama Islam. Menurut Dahlan, Hakikat Islam adalah iman dan amal shaleh, sedangkan menurut Fadhur Rahman hakikat Islam sebenarnya adalah iman dan takwa, dan dikaitkan sebagian ulama sebagai aqidah, syariah, dan akhlak. Selanjutnya, disimpulkan bahwa agama Islam merupakan nilai-nilai ketuhanan yang diaplikasikan atau diaktualkan dalam realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai ini sekaigus merupakan idealitas manusia yang harus dituju dan dimiliki secara spiritua, karena secara kodrati ia merupakan kecenderungan dan kebutuhan fitrahnya. Jadi nilai religius adalah nilai ketuhanan yang menjadi dambaan setiap manusia yang berguna dan bermakna manusiawi.

Aqidah diuraikan dalam sabda Nabi Muhammad Salallahu alaihi wasallam yang diriwayatkan Bukhari sebagai berikut, " Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, para Rasul-Nya, hari kebangkitan, dan Kadha (peraturan) dan Kadar atau kuasa-Nya." Orang yang beriman disebut mukmin, sedangkan lawanya, orang mengingkari rukun iman disebut kafir. Iman merupakan kunci keislaman seseorang yang dalam perwujudanya disimbolkan dengan mengucap dua kalimat syahadat (persaksian) bahwa sesungguhnya bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam utusan Allah.

Al-Quran menggunakan kata-kata iman dalam berbagai bentuk kejadian, tidak kurang dari 550 kali. Ini menunjukkan bahwa iman merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang. Antara Iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tidak ada artinya tanpa amal shaleh. Dan amal shaleh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman. Hal ini didasarkan kepada 1) Firman Allah Subhanahuwataala dalam surat Al-Asr ayat 1-3 yang artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Nasehat menasehati supaya menepati kebenaran dan kesabaran dan, 2) hadis: dalam hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar disebut bahwa rasulullah Salallahualaihi wasallam bersabda : Islam dibangun atas lima hal: 1) bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan

Muhammad utusan-Nya, 2) menegakan shalat, 3) menunaikan zakat, 4) menunaikan puasa di bulan ramadhan, 5) melaksanakan ibadah haji.

Akhlak menempati posisi yang paling penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dalam ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang disebut akhlakul karimah, hal ini tercantum antara lain dalam sabda rasulullah Salallahu alaihi wasallam: sesungguhnya saya diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulis (H.R. Ahmad, Baihaqi, dan Malik); Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya; Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia ke dalam surga; tidak ada sesuatu yang paling banyak membawa orang mukmin di hari kiamat kecuali akhlak yang baik (H.R Tirmizi).

BAB III METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dinyatakan sebagai penelitian kualitatif karena pelaksanaan penelitian ini menggunakan beberapa konsep dan prinsip metodologi penelitian kualitatif (Simak, Bogdan dan Biklen : 1982) (Dalam Moleong 2004 : 4-8). Beberapa konsep dan prinsip metodologis yang dimaksud adalah latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data induktif teori dari dasar, diskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya "batas " yang ditentukan "fokus", adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penggunaan konsep tersebut disesuaikan dengan keperluan penelitian.

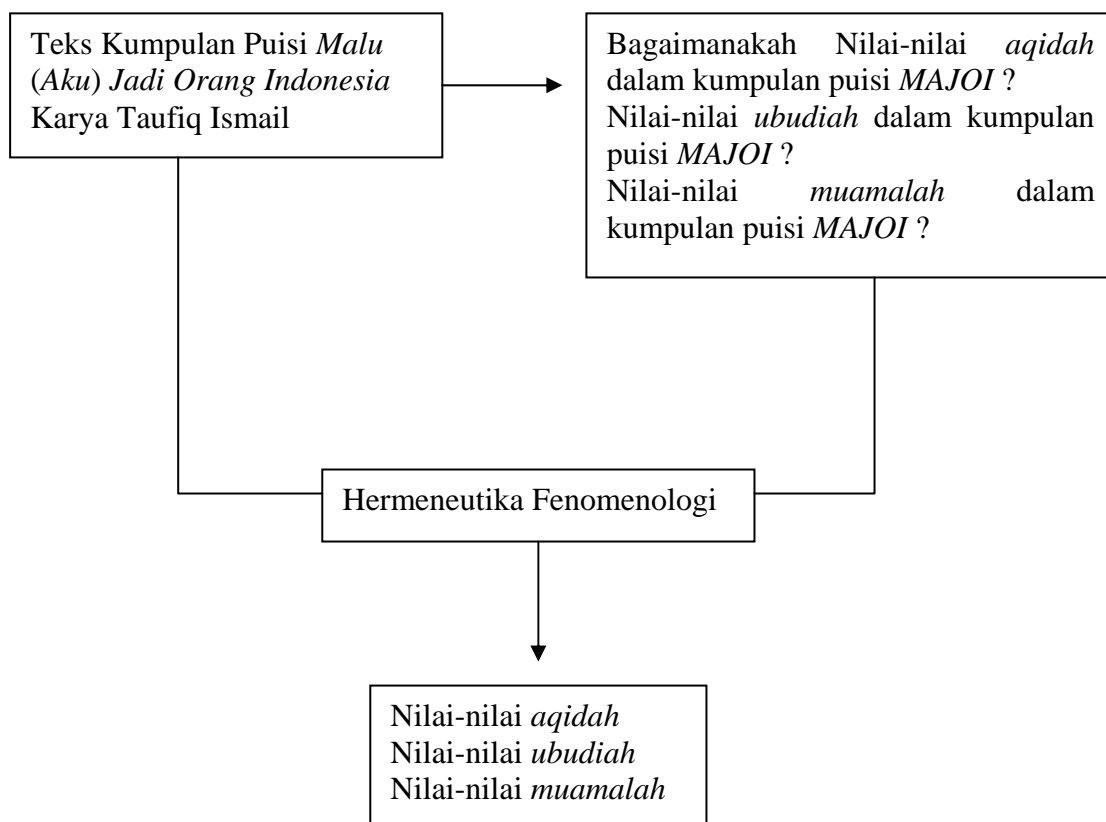
Digunakannya hermeneutik-fenomenologis sebagai dasar untuk penafsiran makna yang *erlebnis* dan *verstehen* dalam puisi. Sebagai halnya dalam hermeneutis; data penelitian merupakan penghayatan (*erlebnis*) dan pemahaman (*verstehen*) arti secara mendalam dan atas fenomena sastra yang dikerjakan secara dialektis atau bolak balik sesuai dengan keperluan dan kecukupan. Ahmala, (dalam Nafisol dan Fakhruddin 2003:25) mendefinisikan *verstehen* adalah pemahaman subjektif yang dipakai sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai arti-arti subjektif tindakan sosial.

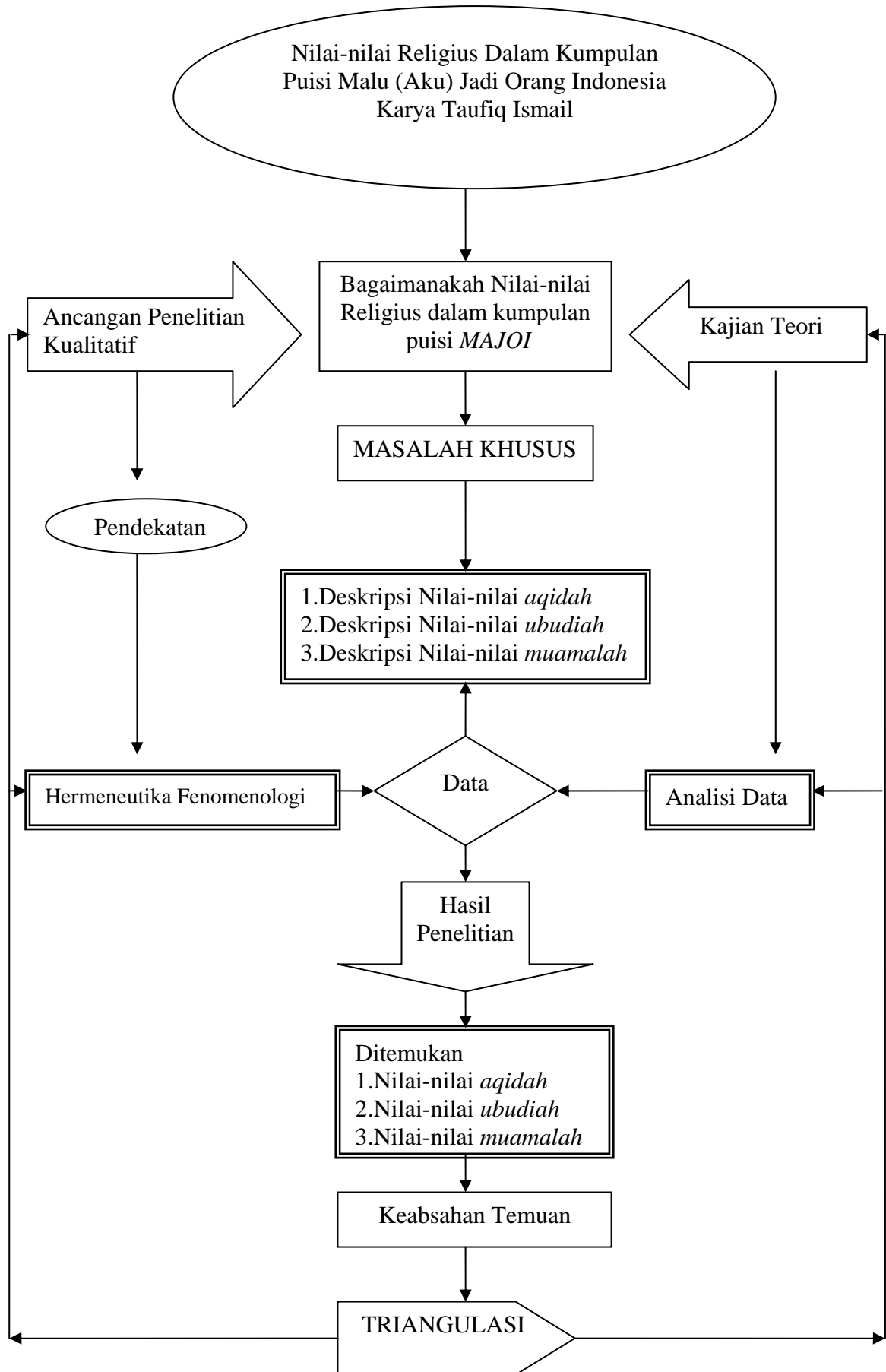
Sedangkan menurut Dilthey, *verstehen* berkaitan dengan *erlebnis*. Jika *verstehen* berarti memahami secara tuntas objek karya seni, maka *erlebnis* pemahaman kenyataan secara sadar tentang keberadaan seseorang. Dengan kenyataan kesadaran itu, segala kenyataan dapat dieksplicitkan. Hidup bagi Dilthey merupakan realitas fundamental yang dialami seseorang secara langsung. Antara *verstehen* dan *erlebnis* merupakan *transferens* dari *verstehen*; pemahaman makna terhadap orang lain. Baik *erlebnis* maupun *verstehen* berkaitan dengan ekspresi yang berusaha memecahkan arti dari tanda-tanda ekspresi.

Dalam hermeneutik-fenomenologis, nilai-nilai regius merupakan makna yang *verstehen* dan *erlebnis*. Makna yang *verstehen* dan *erlebnis* dapat dilakukan dengan tahap-tahap interpretasi berdasarkan azas-azas dan lingkaran hermeneutika. Azas-azas tersebut berupa tahap pemahaman lambang-lambang bahasa, pengudaran unsur-unsur yang membangun unsur karya sastra, penjelasan seluk beluk wacana sastra yang ditafsirkan, dan tahap penerjemahan maksud sastrawan dalam puisi yang dianalisis.

Hermeneutika-fenomenologis digunakan untuk mendiskripsikan nilai-nilai religius dalam puisi. Berdasarkan hermeneutika-fenomenologis, nilai-nilai religius merupakan esensi karya sastra yang bersifat transendental dihubungkan dengan dunia citraan, keindahan, dan konseptualisasi isi citraan ditinjau dari sudut pandang. Esensi yang bersifat transendental tersebut tidak ditampakan secara kasat mata tetapi berada dibalik realitas yang ditampakan. Oleh karena itu, tidak hanya diperlukan pengamatan pertama, tetapi juga pengamatan kedua atau pengamatan intuitis. Ada tiga tahap penyaringan/reduksi yang dilakukan dalam pengamatan intuitif yakni (1) penyaringan fenomenologis, (2) penyaringan editis, dan (3) penyaringan transendental. Penyaringan fenomenologis dilakukan dengan menyaring fakta-fakta dari hasil pengamatan pertama tanpa refleksi. Penyaringan editis dilakukan dengan analisis secara cermat sebagai upaya penyingkapan *Reine Wesenchau* (fenomena dalam wujud yang semurni-murninya). Adapun penyaringan transendental dilakukan untuk menemukan kesadaran murni yang berupa nilai-nilai religius sebagai esensi fenomena-fenomena yang terdapat dalam puisi yang dianalisis.

Visualisasi rancangan penelitian digambarkan berikut ini :





Alur Penelitian

Mahasiswa takut pada dosen
Dosen takut pada dekan
Dekan takut pada rektor
Rektor takut pada menteri
Menteri takut pada presiden
Presiden takut pada mahasiswa

Satu baris terakhir dari puisi Taufiq Ismail dalam sajak Takut '66, '98 yang saya kutip pada permulaan tulisan ini sangat menggugah hati saya untuk mendalami lebih jauh puisi-puisi Taufiq Ismail yang terangkum dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*.

Malu (aku) Jadi Orang Indonesia (selanjutnya disingkat MAJOI) merupakan sebuah kumpulan puisi Taufiq Ismail yang diterbitkan tahun 2000, dengan kata pembuka oleh Kuntowijoyo, berisi 194 buah puisi yang ditulis antara Mei – Oktober 1998. Puisi-puisi dalam MAJOI banyak memfokuskan masalah ekonomi dan sosial yang terjadi pada saat-saat puisi-puisi ditulis oleh Taufiq Ismail.

Puisi di atas menggambarkan suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat budaya manusia yang memiliki otoritas di atasnya, sehingga otoritas melampaui aturan yang telah diyakini suatu kebenaran. Dengan gaya klimaks dan antiklimaks yang penuh sindiran, penyair memparadokskan dua kekuatan manusia yang ditakuti. Masing-masing kekuatan tersebut memiliki *power* yang berbeda. Realita tersebut menggambarkan rapuhnya keberanian moral dalam diri masing-masing orang. Orang tidak lagi bercermin nilai-nilai kesopanan dalam tindakannya, tetapi sering menyampingkan bahkan tidak segan-segan melanggar kesopanan/ norma asal dapat mengikuti kehendak atasan/ yang lebih kuat. Hal itu disebabkan oleh pamrih yang ditradisikan oleh orang yang memiliki otoritas tinggi dengan imbalan jaminan kehidupan berupa materi dan jabatan dengan begitu, nilai tertinggi bukan pada norma/ moral melainkan pada otoritas orang.

Kekuatan manusia kepada atasannya pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan melakukan perintah otoritas atasan, sedangkan ketakutan penguasa kepada mahasiswa disebabkan oleh pelanggaran norma dan otoritas mahasiswa (bersatunya mahasiswa). “Presiden takut pada mahasiswa,” mengisyaratkan bahwa aksi reformasi yang penuh tekad mengubah situasi tuna kuasa.

Wujud penyimpangan lari dari tanggung jawab atau tidak bertanggung jawab kita lihat pada puisi Taufiq Ismail :

Dengarkan itu ada bayi yang mengea di rumah tetangga

Suaranya keras, menangis terhiba-hiba
Begitu lahir ditating tangan bidannya
Belum kering darah dan air ketubannya
Langsung ia memikul hutang dibahunya
Rupiah sepuluh juta
kalau dia jadi petani di desa
Dia akan mensubsidi harga beras orang kota
kalau dia jadi orang kota
Dia akan mensubsidi bisnis pegusaha kaya
kalau dia bayar pajak
Pajak kita mungkin jadi peluru runcing
Ke pangkal aortanya dibidikkan mendesingnya
... (*Bayi Lahir Bulan Mei* 1998, 2000:4)

Larik-larik sajak di atas menggambarkan Pelarian tanggung jawab sekelompok konglomerat dan para biokrat yang melakukan sekongkol hutang negara untuk kepentingan bisnisnya. Mereka yang memanfaatkan hutang dari *IMF* untuk kepentingan kelompok dan enggan mengembalikannya. Akibat dari pelarian tanggung jawab itu, seluruh rakyat negeri ini harus menanggung dampak dari hutang atas nama bangsa Indonesia.

Penggunaan rima akhir /a/ menuansakan perasaan tidak bersalah pada diri penghutang itu terhadap penderitaan yang ditanggung oleh seluruh rakyat negeri ini. Dengan gaya ironis, Taufiq Ismail mengutuk para penghutang yang lari dari tanggung jawab. Pelarian tanggung jawab sekelompok konglomerat dan para demokrat telah menyebabkan terjadinya pengangguran dimana-mana . Para pekerja susah mencari pekerjaan, sedangkan mereka harus menafkahkan anak dan istrinya. Hal ini juga diberikan dukungan yang kuat pada puisi Taufiq Ismail yang ditulisnya pada tahun 1998: Ummat miskin dan pengangguran berdiri hari ini/Seratus juta banyaknya, tampaklah olehmu wajah-wajah mereka/Ditengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa/ Kini kutundukkan kepala, karena/ada sesuatu besar luar biasa/Hingga terasa rongga dada/ Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini/Saudaraku kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini/Dibelakang mereka tegak anak dan istri, berjuta-juta (sembilan baris bait pertama “ Sajak Seratus Juta “, MAJOI hal.5.)

Taufiq Ismail menggambarkan pada kita bahwa betapa pun berat hati namun mengajak kepada kita semua agar memiliki kepedulian sosial kepada bangsa dengan cara yang kongkret, misalnya dengan membuka lapangan pekerjaan, memberikan bantuan modal dan pikiran. Setidak-tidaknya mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran di negeri ini. Dengan berkurangnya jumlah kemiskinan dan pengangguran, maka kesenjangan sosial dapat diperkecil.

Masalah yang kini melilit bangsa Indonesia sesungguhnya berawal pada perilaku materialisme. Bangsa Indonesia sudah terperangkap pada budaya dimana seolah-olah materi, benda, uang menjadi segala-galanya. Gambaran seperti itu dikemas apik oleh Taufiq Ismail dengan bahasa yang sangat sederhana, namun cukup menggelikan. Marilah kita simak dengan baik :

Seorang dianggap tak bersalah, sampai dia dibuktikan hukum bersalah.
Di negeri kami, ungkapan ini terdengar begitu indah. Kini
Simaklah sebuah kisah,
Seorang pegawai tinggi, gajinya sebulan satu setengah juta rupiah,
Digarasinya ada Honda metalik, Volvo hitam, BMW abu-abu, Porsche
biru dan Mercedes merah. Anaknya sekolah di Leiden, Montpelier
dan Savannah. Rumahnya bertebaran di Menteng, Kebayoran dan
Macam-macam indah,
Setiap semester ganjil isteri terangnya belanja di Hongkong dan
Singapura .setiap semester genap, isteri gelapnya liburan di Eropa dan
Afrika,...(*Yang Selalu Terapung Di Atas Gelombang*, 98, 2000:9)

Sajak di atas menggambarkan suatu realita yang tidak wajar. Dengan gaya ironi, penyair menyindir seorang pegawai tinggi yang gajinya pas-pasan untuk biaya hidup satu bulan, namun dapat memiliki harta yang luar biasa banyaknya, misalnya rumahnya ada di mana-mana, pabrik dan mobil banyak, istri yang sah dan tidak sah suka berfoya-foya, anak-anak dan kemanakannya memegang beberapa pabrik, toko, dan biro jasa.

Realita tersebut menunjukkan ketidakwajaran yang luar biasa akibat keserakahan . Ironisnya realita tersebut telah membudaya di negeri ini sejak pemerintahan orde baru sampai sekarang . Ketidakwajaran itu disebabkan oleh beberapa perbuatan seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pembobolan bank, dan pencuci uang. Akibat rezeki yang diperoleh tidak halal, maka timbul perbuatan tidak halal, maka timbul perbuatan yang haram seperti perselingkuhan (zina), foya-foya, dan pemborosan. Akibat lebih fatal dirasakan oleh sebagian besar bangsa Indonesia yang berupa kemiskinan dan penderitaan.

Pelanggaran hak asasi terjadi dimana-mana. Taufiq Ismail mengemas hal tersebut dalam puisinya :

Di negeriku ada pembunuhan penculikan dan penculikan rakyat
terang-terangan di Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Haur
koneng, Santa Cruz, Irian dan Banyuwangi, ada pula
pembantahan terang-terangan yang merupakan dusta
terang-terangan di bawah cahaya surya terang-terangan,
dan matahari tidak pernah dipanggil ke pengadilan
sebagai saksi terang-terangan,...
langit akhlak rubuh, di atas negeriku berserak-serak
hukum tak tegak, doyong berderak-derak
Berjalan aku di roxas Boulevard, Geylang road, Lebu Tuan Razak...

di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kaca mata
dan kubenamkan topi baret di kepala
Malu aku jadi orang Indonesia (MAJOI, 98, 2000: 19-22)

Apa yang dikatakan Taufiq Ismail di atas menggambarkan kita sebagai warga Indonesia sangat malu menjadi orang Indonesia, ketika pemimpin yang dengan otoritasnya membuat sistem yang merobohkan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa ini sejak negeri ini didirikan. Hukum tidak pernah ditegakkan, selingkuh birokrasi merajalela sekongkol bisnis dan birokrasi sudah terang –terangan, nepotisme, komisi, kemunafikan, pembunuhan massal, penyiksaan, penculikan telah membudaya.

Berbagai pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran ketentuan hukum, dan pelanggaran norma dan nilai berlangsung di depan mata dan warga negara merasa tidak banyak yang dapat dilakukan supaya keadaan buruk berubah menjadi baik. Disisi lain rakyat semakin kehilangan rasa percaya diri, makin tertekan, sengsara, dan menanggung penderitaan yang besar. Taufiq Ismail sangat mengharapkan perubahan di negeri ini baik dalam bidang hukum maupun dalam penyelenggaraan negara yang memihak pada rakyat.

Tidak hanya sebatas itu Taufiq Ismail menyuarakan kepeduliannya terhadap rakyat . Ia masih juga menuliskan sajaknya membela orang-orang tertindas .

...
Kami dianianya bertahun-tahun berkali-kali
Ramai-ramai dibunuh dan dihabisi
Usai kami dibantai janda-janda kami disakiti
Tak bisa melawan desa kami dibakari
Panah mustahil tandingan senjata api
Seperti rabies anjing dalam epidemi
Sebutlah berapa nama kota lokasi propinsi
Kubur di mana maklumat tak diberi
Hidup kami berganti nyeri dan ngeri
Mengenang satu malam ratusan ditembaki
... (*Padamu Negeri*, 98, 2000:35)

Barisan-barisan puisi di atas menggambarkan kebiadaban penguasa yang sewenang-wenang membunuh, menganiaya, merusak kelompok masyarakat yang dianggap berbeda pendapat dengan sistem yang dibuat oleh penguasa. Realita tersebut terjadi diberbagai tempat dinegeri ini, seperti Aceh, Tanjung Priuk, Lampung, Nipah, Haur Koneng, Cruz, Irian Jaya, Banyuwangi, dan lain-lain. Masyarakat yang ingin menegakkan kebenaran dianggap melawan perintah, sehingga harus dimusnahkan. Tirani itu mengusik Taufiq Ismail, sehingga dengan gaya Pleonasme, Taufiq Ismail

menyampaikan renungan kepada kita semua untuk berbuat sesuatu agar bangsa ini terbebas dari tirani yang tersistem.

Taufiq Ismail masih terus memprotes masalah sosial yang terjadi saat tahun 1998 dalam sajaknya:

Wah maaf kawan, sekarang sudah jam penerbangan
Saya harus *take off* bersama Jagoan pembangunan...
Di ruang sidang Hotel Sheraton berbagai negara...
Kami analisa sebab kelaparan seraya minum susu berkopi...
Rumah kelompok Jagoan Pembangunan indah dan mewah
Sesak dan mahal, bertumpuk serta gemerlapan
Di sana sini ada pula karya seni perdalam
Sebagai bukti sikap hidup yang kerakyatan
(*Jagoan Pembangunan*, 79, 2000: 110-111)

Goresan-goresan pena Taufiq Ismail di atas menggambarkan suatu realita tentang pemenuhan ambisi para pejabat Orde Baru yang penuh dengan kemunafikan. Untuk memenuhi ambisi pribadinya, mereka berpura-pura peduli pada gizi dan kelaparan yang dialami rakyat, sementara mereka hidup dalam kegemerlapan dan foya-foya. Dengan gaya ironis, menggambarkan sikap penyair yang muak terhadap perilaku yang tampak pada realita tersebut.

Akibat dari penyalahgunaan kepercayaan tersebut terjadi pola dan gaya hidup yang sangat kontras antara rakyat dan pemimpin. Di satu sisi, para pemimpin dan kroninya hidup serba gemerlapan dan berfoya-foya, disisi lain rakyat semakin kelaparan, kesakitan, dan harus menanggung hutang yang ditinggalkan oleh mereka dan kroni-kroninya.

Pemimpin harus berani menegakkan keadilan tanpa melupakan kebenaran .Kebe-naran tanpa keadilan tidak akan menciptakan tata dunia baru. Tata dunia baru tercipta bila hukum memiliki kedaulatan di atas kepentingan politik. Politik harus tunduk pada moralitas . Inilah yang diharapkan para pendiri bangsa ini agar tumbuh nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam peradaban para aparaturnya.Aparatur yang beradab selalu mengutamakan tertib sosial dan hukum.

Membaca puisi-puisi Taufiq Ismail dalam kumpulan MAJOI sungguh sangat mengesankan, seolah-olah kita berhadapan pada puisi yang ada di sekitar kita, bahkan lebih jauh kita seperti ikut bagian di dalamnya,seperti dalam puisi berikut ini:

Sejak televisi bersaluran lima ini aku ditawari waktu untuk secara agak
Mendalam ditatar cara membunuh orang yang didahului oleh
Mukaddimah belajar mengintai muslihat orang membunuh aku,...

Lewat layar kaca aku dilatih menghafal cara mencekik leher
Perempuan kesepian dengan tali rafia, menusuk jantung
tetangga dengan linggis, mengergaji lengan demostran,
membakar badan bajingan dan meledakkan perut laki-laki
hamil enam bulan, ...
(*Pelajaran Membunuh Orang*, 91, 2000: 153-154)

Goresan-goresan pena Taufiq Ismail di atas menjelaskan kepada kita suatu realita tentang tayangan televisi yang secara tidak langsung menyajikan acara-acara tersebut secara tidak langsung berdampak pada penglihatan pemirsa, sehingga yang dapat diterima oleh memori pemirsa adalah pendidikan kebiadaban, pembunuhan, dan kemalasan. Akibat dari tayangan acara-acara tersebut, dapat dilihat pada realita yang terjadi pada saat ini, misalnya adanya pembunuhan dengan pemotongan bagian-bagian tubuh, pembunuhan yang disertai dengan pemerkosaan, perkelahian massal, pembakaran pada orang yang dianggap mencuri atau mencopet, dan pencurian dengan penganiayaan. Dampak yang lebih fatal lagi adalah mencetak generasi pemalas yang suka mencari jalan pintas.

Puisi-puisi Taufiq Ismail dalam MAJOI tidak melulu mengungkapkan masalah yang bernada protes sosial, ada berapa puisi bersifat universal dengan menampilkan variasi baru, bentuk pengungkapannya bernada semangat yang tetap dibungkus oleh pribadinya yang keras dan menyala-nyala dalam menghadapi berbagai nuansa kehidupan. Seperti yang dapat kita lihat dalam puisi berikut ini:

Hikayat Prang Sabi, karya Teungku Chik Pantee Kulu
Penyair Aceh abat 19, adalah puisi panjang
Yang hidup dalam hati dan fasih di lidah rakyat,
Lebih dari 30 tahun lamanya
menjadi penggerak lawan gagah berani
melawan kezaliman kolonialisme,
yang sulit ditemukan tandingannya
dalam sejarah kesusastraan negeri mana pun.
Seraya mensyukuri nikmat kemerdekaan tanah air kita...
Janganlah kita lupakan bintang kemerlap sastra
Kekayaan kita bersama ini,
dari daerah negeri kita yang tak pernah secara
Penuh diduduki oleh pemerintah kolonial...
(*Bintang Gemerlapan Puisi Perlawanan*, 2000: 183)

Taufiq Ismail pada puisi di atas menggambarkan *prang sabi* artinya perang di jalan Allah. Perang antara masyarakat Aceh dengan penjajahan Belanda (1873-1912), yang bagi masyarakat merupakan perang atas dasar agama melawan penjajahan Belanda guna menyelamatkan hak hidup masyarakat dan agama serta menentang segala bentuk

kezaliman yang dapat menghilangkan hak azazi manusia; juga diartikan sebagai perang muslim melawan kafir dan biasa disebut *prang sabi*.

Pada masa perang Belanda Hikayat Prang sabi dibaca di dayah-dayah, di Surou atau di rumah atau pun di tempat lainnya sebelum orang pergi berperang. Di Aceh di daerah yang diduduki Belanda orang membaca Hikayat Perang Sabi secara sembunyi-sembunyi. Untuk menyebarkan isinya tidak hanya disampaikan dengan membaca, tetapi naskah Hikayat Prang Sabi disalin berkali-kali dan diusahakan tersebar keseluruh pelosok tanah Aceh.

Akhirnya, sampai juga pada renungan-renungan tentang menjalani hidup ini dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan ketabahan serta cinta terhadap diri sendiri dan sesama untuk memenuhi harapan dan kepercayaan sebagai sumber pengabdian. Ada beberapa puisi yang mengungkapkan persoalan ini : “Syair Untuk Seorang Petani dari Waitimital,Pulau Seram Yang Pada Hari ini Pulang Ke Almamaternya “; “Lonceng Tinju “; “Yang Menetes Yang Meleleh”; “Don King Makan Siang Di New York”.

Ungkapan kasih sayang kepada sesama dengan situasi kekalutan jiwanya menjadi sebuah renungan tentang keberadaan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Ditengah suatu realita ketika hampir semua orang menuhankan uang, masih ada orang yang ikhlas mengamalkan ilmunya tanpa pamrih uang, jabatan, maupun kedudukan. Dengan mengorbankan kepentingan pribadinya, tanpa melalui birokrasi, tanpa gaji, tanpa menunjuk-tunjukkan pada orang yang lain (yang berkuasa), tokoh yang diidealkan penyair mengamalkan ilmunya, bekerja dengan ikhlas, dan bekerja keras mewujudkan harapan orang banyak menjadi suatu kenyataan. Perjuangan seperti yang dilakukan tokoh tersebut sebenarnya dapat dilakukan oleh setiap orang dari berbagai keahlian dan keterampilan yang dimiliki . Suasana yang seperti itu bisa kita simak dalam puisi Taufiq Ismail:

Dia mahasiswa tingkat terakhir
Ketika di tahun 1964 pergi ke pulou seram
Orangtuanya di Langsa memintanya pulang.
IPB memanggilnya untuk merampungkan studinya, tapi semua sia-sia.
Dia di Waitimital jadi petani
Dia menyemai benih padi
Orang-orang menyemai benih padi
Dia membenamkan pupuk di bumi
Orang-orang membenamkan pupuk di bumi
Dia menggariskan strategi irigasi
Orang-orang menggali tali air irigasi
(*Pada Hari Ini Pulang Ke Almamaternya*, 79, 2000: 112-115)

Begitulah yang bisa saya ulas dalam tulisan ini ketika berhadapan dengan puisi-puisi Taufiq Ismail yang ada dalam *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*. Dan perlu saya garis bawahi di sini, apa yang telah saya ungkapkan di atas merupakan percakapan batin saya akan makna yang terkandung dalam puisi-puisinya. Karena saya punya keyakinan bahwa “sebuah Karya sastra, termasuk puisi dapat dikategorikan baik apabila karya tersebut mampu berbicara dengan pembaca”. Karena sebuah karya sastra lahir, pada dasarnya untuk dinikmati. Lepas dari sudut mana seseorang dapat menikmati karya sastra, itu urusan para kritisi sastra. Yang pasti, ungkapan yang bisa saya rasakan ketika berhadapan dengan karya sastra – yang sudah barang tentu karya sastra yang mau diajak berbicara. Akhirnya, tak ada kata yang lebih baik saya katakan kecuali: “Ciptakanlah keikhlasan dan kesabaran dalam berkarya”.

PENUTUP

Pada bagian penutup ini ada tiga hal yang disajikan, yaitu rangkuman, simpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian kumpulan puisi *MAJOI* karya Taufiq Ismail. Sajian mengenai hal tersebut dapat dilihat bagian berikut.

A. Rangkuman

Pada subbab ini disajikan rangkuman dan simpulan penelitian. Rangkuman dan simpulan nilai-nilai aqidah dapat disajikan pada bagian pertama yang diikuti dengan rangkuman dan simpulan nilai-nilai ubudiah pada bagian kedua serta yang terakhir rangkuman dan simpulan nilai-nilai muamalah.

Pertama, nilai-nilai aqidah dalam *MAJOI* karya Taufiq Ismail meliputi: (1) Percaya pada Allah Subhanahuwatala: mengingat Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya saat kesulitan, percaya bahwa rezeki dan kemalangan datangnya dari Allah, takut kepada Allah sehingga tidak menolong orang yang durhaka kepada-Nya, berdoa hanya kepada Allah; (2) bertakwa: sabar, mendirikan shalat lima waktu dan syariat Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam; (3) bertawakal: berpasrah diri kepada Allah saat kesulitan; (4) bersyukur: berterima kasih kepada Allah karena terbebas dari murka-Nya, berterima kasih kepada Allah saat mendapat rezeki yang halal, mengamalkan kelebihan yang dimiliki; (5) percaya kepada hari akhir: percaya adanya surga dan neraka, mempercayai adanya hari pembalasan, mempercayai adanya hisab, dan mempercayai adanya hari pertemuan seluruh umat manusia; (6) percaya kepada kadha dan kadar datangnya dari Allah subhanahuwatala: mempercayai bahwa segala kemalangan dan kemujuran datangnya dari Allah, mempercayai adanya nasib manusia; (7) percaya kepada malaikat alaihissalam; mempercayai adanya malaikat maut, mempercayai adanya malaikat yang menanyakan amal perbuatan manusia, mempercayai adanya malaikat yang mencatat perbuatan baik dan buruk, mempercayai adanya malaikat pembawa rezeki; dan (8) percaya kepada seluruh para rasulullah : mempercayai Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam sebagai nabi dan rasul Allah serta rasul-rasul lainnya.

Ajaran Islam yang sangat kuat ingin ditanamkan melalui puisi tersebut adalah rukun iman. Diketahui bahwa rukun iman dalam ajaran Islam meliputi enam aspek, yaitu (a) pengakuan adanya Allah Azzawajalla: berani membebaskan diri dari penghambaan terhadap sesama hamba, (b) pengakuan adanyamalaikat, (c) pengakuan adanya rasul-rasul Allah, (d) pengakuan adanya kitab-kitab Allah, (e) pengakuan

adanyahari kiamat, (f) pengakuan adanyakadha dan kadar datangnya dari Allah Subhanahuwataala.

Kedua, nilai-nilai ubudiah dalam *MAJOI* yang terdapat dalam karya Taufiq Ismail meliputi: (1) kejujuran: (a) kepada Allah : menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya sesuai dengan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam; (b) kepada sesama manusia: menjawab pertanyaan secara terbuka, tidak mengingkari janji, (c) kepada diri sendiri: bisa menentukan sikap; (2) keteguhan: tidak mengingkari janji atau perkataan, tidak membatalkan keputusan, tidak berubah sikap; (3) kerja keras: membanting tulang, pergi pagi dan pulang sore untuk mendapatkan rezeki yang halal; (4) taubat: berupa pertaubatan dari kesalahan perbuatan dalam mendapatkan rezeki, dan kedudukan, taubat dari ketidakjujuran pada istri, anak, dan bangsa; (5) sirik: tidak membiarkan orang lain menginjak-injak harga diri, memberikan hukuman pada orang yang berzina; (6) kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup, dalam mengamalkan ilmu, dalam memperjuangkan hidup: mampu mengendalikan amarah; (7) kebijaksanaan: baik hati kepada sesama manusia, menggunakan akal-budi saat diperlakukan tidak wajar; (8) menutup aurat: menggunakanpakaian yang tidak membangkitkan syahwat kaum lelaki; (9) kepatuhan: tidak membantah bila disuruh, menuruti kehendak orang orang tua; (10) selalu berdoa untuk mendapatkan ampunan Allah Subhanahuwataala; (11) tulus dan ikhlas dalam beramal dan sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam syariat; (12) kewaspadaan: selalu menjaga harta yang dimiliki dari unsur yang tidak halal, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan orang lain; (13) kehematan: tidak boros atau berpoya-poya; dan (14) jiwa besar: mau mengakui kesalahan dan meminta maaf atas kesalahan masa lalu.

Ketiga, nilai-nilai muamalah yang terdapat dalam *MAJOI* karya Taufiq Ismail meliputi: (1) dermawan (al-munfiqun): menyelamatkan orang yang akan dibunuh, kesetiaan yang besar sesama manusia, tidak membiarkan saudara dalam bahaya; (2) silaturrahmi: (a) saling memaafkan: memaafkan orang yang telah meminta maaf atas kesalahannya; (b) saling menasehati: memberikan ajaran atau teguran kepada orang lain demi penyelamatan bangsa dan negara dari segala bentuk penjajahan; (3) musyawarah: membahas bersama-sama masalah yang dihadapi, (4) kesetiaan sosial: tidak menyeleweng saat ditinggalkan suami, menjalankan amanah sesuai dengan prosedur; (5) kebersamaan: (a) bergotong royong bersama-sama membuat sesuatu; (b)

bersatu: bergabung dalam menghadapi sesuatu; (6) persaudaraan (ukhuwah): (a) tolong-menolong: menolong orang yang dalam kesulitan, menolong orang yang diperbodoh, tidak saling menghina, membebaskan orang dari ancaman kematian, tidak menghalalkan segala cara; (b) tidak merendahkan orang lain; (c) tidak jahat pada orang lain: tidak bertindak semena-mena terhadap orang lain kerana perbuatan tersebut akan mendapat balasan yang lebih berat; tidak serakah (korupsi, komisi, kolusi, nepotisme, materialistis, dan pemborosan).

B. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai aqidah dalam *MAJOI* karya Taufiq Ismail sangat kuat dipengaruhi oleh ajaran Islam
- 2) Nilai-nilai ubudiah dalam *MAJOI* dipengaruhi oleh kesadaran dan panggilan hati untuk melakukan kewajiban manusia sebagai hamba Allah.
- 3) Nilai-nilai muamalah dalam *MAJOI* karya Taufiq Ismail dipengaruhi oleh kesadaran bermasyarakat dan panggilan hat untuk bertanggung jawab terhadap kesatuan, keseimbangan, keharmonisan, keteraturan, ketentraman, kemajuan, kemakmuran, dan kebahagiaan masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan si,[ulan sebagaimana yang terpapar pada Bab terdahulu, berikut ini disampaikan beberapa saran.

- 1) Nilai-nilai religius baik nilai aqidah, nilai-nilai ubudiah, dan nilai-nilai muamalah, dalam *MAJOI* yang terdapat dalam karya Taufiq Ismail perlu terus diaplikasikan dalam pembelajaran. Pengsplikasian nilai-nilai tersebut akan menciptsksn manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahuwataala, kuat, teguh, tentram, dan berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan jiwa dan raganya itu, manusia berkewajiban mensyukuri segala nikmat Allah Subhanahutawaala dengan cara memanfaatkan segala potensi untuk kemaslahatan kehidupan di bumu sebagai khalifah
- 2) Untuk melestarikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam *MAJOI* karya Taufiq Ismail, sebaiknya digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pembelajaran sastra. Dengan pemanfaatan *MAJOI* tersebut sebagai materi pembelajaran juga diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak siswa.

- 3) Untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai religius dalam *MAJOI* karya Taufiq Ismail, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini diusahakan pada sasaran peranan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keindahan tersebut dalam pembangunan nasional.